

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman Indonesia terdiri dari banyaknya suku, agama dan budaya sehingga Indonesia disebut negara multikultural. Wilayah Indonesia yang luas menjadi sebab utama lahirnya keberagaman budaya dari setiap kelompok masyarakat. Namun, perbedaan budaya di Indonesia tidak menyebabkan perpecahan. Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi pondasi semboyan negara Indonesia bangsa kesatuan dalam sehari-hari.¹

Kebanyakan kesenian daerah adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan lebih dari setengah abad ini telah dilanda berbagai angin puting beliung yang mengguncang sendi-sendinya. Sebagai contoh pada saat diadakan hajatan khitan, pernikahan dan lain-lain biasanya akan menampilkan sebuah kesenian sebagai hiburan untuk para tamu undangan. Kesenian yang ditampilkan biasanya merupakan sebuah seni pentas seperti wayang atau kesenian pentas lainnya. Namun saat ini jarang yang menggunakan seni pentas sebagai hiburan ketika mengadakan hajatan. Kian jarang orang yang menganggap kesenian ketika menyunati atau menikahkan anaknya. Banyak yang menukarkannya dengan “layer tancep” yang lebih praktis dan jatuhnya lebih murah pula. Maka tidak terjadi “pertemuan” antara anak dengan pertunjukan kesenian seperti dahulu, hal itu menyebabkan kurangnya apresiasi generasi selanjutnya terhadap kesenian daerahnya.²

¹ Koentjoroningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).Hal. 13-14

² Ajip Rosidi, Masa Depan Budaya Daerah (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya 2009). Hal.12

Identitas suatu daerah bisa dilihat dari kesenian tradisional yang hidup serta berkembang pada kalangan masyarakat biasa. Kesenian tradisional merupakan cerminan dari kehidupan suatu golongan masyarakat. Salah satu ciri kehidupan masyarakat desa yaitu cenderung homogen serta berpusat pada kegiatan bertani³. Seperti di daerah Cianjur dimana masyarakat desanya masih melakukan kegiatan bertani.

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu Kabupaten yang termasuk dalam wilayah Jawa Barat. Cianjur merupakan daerah yang memiliki berbagai macam budaya lokal yang tumbuh dan berkembang menjadi ciri khas masyarakat sekitar karena pemilik aslinya. Kebudayaan asli Cianjur yang masih hadir di masyarakat menjadi kearifan lokal setempat, salah satunya adalah kesenian rengkong. Selain kesenian rengkong terdapat berbagai macam kesenian di Cianjur seperti Maenpo (Pencak Silat Cianjur), Mamaos (Tembang Sunda Cianjur), dan lain sebagainya. Aneka kesenian yang beragam tersebut telah menjadi ikonik kearifan lokal dan identitas budaya setempat.

Ada daerah yang memiliki penghasil beras terbesar di Kabupaten Cianjur, dari pusat Kota, sekitar 10 Km dengan Kabupaten Sukabumi, memiliki perbatasan. Sebelah Utara berbatasan Kecamatan Cilaku dan Kecamatan Cugenang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gekbrong. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cilaku. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cugenang. Yaitu Kecamatan Warungkondang yang terkenal dengan penghasil beras pandan wangi.

³ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya 1995). Hal. 127

Masyarakat Indonesia mengenal kesenian daerah tidak hanya dipentaskan ditempat seperti padepokan atau pendopo. Akan tetapi mengenal kesenian daerah kerap dipentaskan di jalan-jalan beriring-iringan. Kesenian ini kerap dikenal dengan kesenian helaran. Helaran sendiri menurut kampus Bahasa sunda ialah iring-iringan.

Kesenian helaran (Semi Pementasan) ini ada di beberapa wilayah yang ada di Indonesia, seperti yang ada di pulau Jawa, Sisingaan dari Kabupaten Subang, Seren Taun dari Kuningan, Kuda Lumping dari Jawa Tengah, Kuda Reog dari Jawa Timur. Kesenian-kesenian ini merupakan kesenian helaran yang kerap ditampilkan di beberapa acara. Pementasan seni yang ditampilkan di jalanan memiliki nilai yang sakral karena karismanya yang kuat dan sakral untuk mengundang orang-orang agar menyaksikannya serta ikut ambil bagian, sehingga menyebabkan masyarakat yang menonton larut dalam suasana yang terbangun.⁴

Tak jarang masyarakat publik menjadi bagian yang interaktif dalam atraksi seni helaran yang acapkali diiringi dengan musik tatabuhan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tujuan. Seni helaran umumnya berupa peragaan busana, atraksi tarian atau prosesi upacara dan usungan karya seni atau perabotan keraton, yang diarak untuk sekedar dipertontonkan, sebagai sesajen, syukuran atau permohonan doa. Seperti yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini merupakan tradisi kesenian dari masyarakat Kabupaten Cianjur yakni kesenian rengkong.

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan tentang rengkong yang menjadi salah satu kesenian yang tumbuh di Kabupaten Cianjur yang khas dengan

⁴ Lois Denissa, Karnaval Sebagai Proyeksi Dari Seni Helaran Kasus Studi: Jember Fashion Carnival Suatu Kebudayaan Visual, repository.maranatha.edu, Hal. 1

padi pandan wangi. Rengkong bermula ketika pesta panen tahun 1965 oleh Bapak Said Almarhum di Kampung Kandang sapi RT 01 / RW 06, Desa Cisarandi, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Tujuan adanya Kesenian rengkong ialah sebagai hiburan ketika pulang dari panen, lalu berkembang dan mulai dipentaskannya pada tahun 1965.⁵

Setelah Bapak Said meninggal dunia, penerus paguyuban kesenian rengkong ialah bapak memed Almarhum selaku putra pertama dari bapak Said. Bapak Memed meneruskan amanah dari pendahulunya untuk meneruskan tradisi. Lalu ditahun 2015 Bapak Suhandi yang merupakan keturunan Bapak Said Almarhum merupakan putra ketiga yang kini menjadi ketua paguyuban.

Dalam kurun waktu 1965-saat ini ada tiga pemimpin dalam menjalankan tradisi kesenian rengkong, dalam pelaksanaannya tidak ada perbedaan melakukan tradisi kesenian rengkong sesuai amanah pendiri Amanah tersebut yaitu tidak memperbolehkan untuk memasukan hal yang dapat merusak nilai-nilai rengkong. Hanya saja didalam kepemimpinan bapak Suhandi kesenian ini berhasil didaftarkan ke Dinas Kebudayaan Kabupaten Cianjur dan telah mendapatkan surat keterangan resminya.

Rengkong merupakan alat untuk pemikul tradisional yang terbuat dari bambu. Kesenian ini merupakan salah satu tradisi yang menjadi bagian dalam rangkaian acara panen sebagai bentuk ritual dalam membawa padi hasil panen secara bersama- sama dari sawah menuju rumah atau lumbung padi. Rengkong

⁵D. Nurfajrin Ningsih, Febry Marindra Cysbya Erdlanda, Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Rengkong Di Cianjur Jawa Barat: Kajian Etnopedagogi, Jurnal Ilmiah Bina Edukasi, Vol. 11, No. 1, Juni 2018, 01 – 12, Hal. 2

berasal dari kata *reng* yang berarti rengeng-rengeng dan *kong* yang berarti besar serta berkuasa.

Sumber bunyi yang dihasilkan dari rengkong berasal dari gesekan tali ijuk dan pikulan yang diberi beban padi sehingga menghasilkan bunyi *reng dan kong*. Adapun keras atau kecilnya suara tergantung dari besar kecilnya alat pikul yang digunakan. Alat ini pada mulanya difungsikan untuk membantu petani mengangkut hasil panen dari sawah ke rumah atau lumbung. Mengingat dahulu masih belum ada alat angkut yang lebih praktis dan menjangkau medan sawah, lambat laun dengan kepercayaan yang muncul di masyarakat jika Rengkong dibunyikan sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan dan rasa terimakasih kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Secara sadar disaat yang sama masyarakat merasa terhibur dengan hasil bunyi yang dihasilkan, sehingga perjalanan membawa beban dari sawah ke lumbung padi terasa ringan oleh para petani.

Kesenian rengkong memasuki tahun 1995-2022 masih melakukan pementasan. Dalam hari perayaan ulang tahun Kabupaten Cianjur atau dipentaskan untuk 17 Agustus. Pada tahun 2020 paguyuban kesenian rengkong di Desa Cisarandi ini sudah mendapatkan surat keputusan yang didapat dan dikeluarkan langsung oleh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Cianjur, dinamai sebagai paguyuban "*Sanggar Seni Rengkong Pusaka*".

Kelebihan dari Tradisi Kesenian Rengkong ialah tidak mencampurkan hal-hal yang dapat merusak nilai-nilai, dikarenakan orang yang melatar belakangi kesenian ini yaitu Bapak Said memberi pesan kepada anak-anaknya bahwasannya tidak bolehkan dicampur oleh apapun yang dapat merusak nilai-nilai. Berbeda dengan kesenian heleran yang berada ditengah Sunda seperti sisingaan yang berasal

dari Kabupaten Subang, benjang Dari Kecamatan Ujung Berung dll, yang dimana sudah didampinggi dengan lagu-lagu yang asalnya tidak ada diawal adanya kesenian tersebut.

Memasuki tahun tahun 2019 sampai tahun 2022, dikarenakan pada tahun itu sudah dimulai nya penularan kasus COVID-19. Pementasannya menjadi banyak kendala dimana tradisi ini benar-benar terhenti tidak ada kegiatan sama sekali. Berdasarkan latar belakang diatas, terutama aspek kegiatan penulis memutuskan mengambil judul **“Perkembangan PeTradidisi Kesenian Rengkong Di Desa Cisarandi Kecamatan Warungkondang Kabuapten Cianjur 1965-2022”**

Penelitain ini di bertujuan untuk menjelaskan kehadiran secara utuh terkait kesenian ini. Selain itu ingin mengartikan nilai yang terkandung dalam kesenin ini. Dalam kesenian ini rakyat Cianjur cukup melanjutkan kesenian yang sudah diwariskan dari orang-orang terdahulu dalam berkereasi kesenian rengkong.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi Desa Cisarandi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana Perkembangan Tradisi Kesenian Rengkong di Desa Cisarandi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur 1965-2022?

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini untuk membahas terkait Tradisi Kesenian Rengkong yang berada di Desa Cisarandi Kecamatan Warungkodang Kabupaten Cianjur. Dan secara khususnya penelitian ini untuk memenuhi pertanyaan-pertanyaan dari

rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan diantaranya lain:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Desa Cisarandi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Tradisi Kesenian Rengkong di Desa Cisarandi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur 1965-2022

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis
 - a) Kegunaan dari hasil penelitian ini dapat mengembangkan dan memberi kontribusi tambahan bagi kajian bidang kesejarahan khususnya pada jurusan Sejarah Peradaban Islam dan umumnya pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Manfaat Praktis
 - a) Menambah wawasan dan bacaan terkait kesenian yang ada di tanah Nusantara terkhususnya kesenian yang berada di tanah Sunda
 - b) Memberikan wawasan dan bacaan baru tentang kesenian yang ada di Indonesia yang berkaitan dengan tradisi atas rasa ucap syukur atas berhasilnya panen. Lalu juga memberi makna dan nilai kehidupan yang berada di dalam kesenian.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau ulasan kepustakaan berfungsi untuk mengorganisasikan penemuan-penemuan penelitian sebelumnya. Dari sini peneliti akan memiliki informasi yang lebih jauh tentang temuan-temuan yang telah berkembang dalam ilmu pengetahuan terkait dengan topik atau objek penelitiannya. Dari sini pula peneliti dapat menilai apakah penelitiannya merupakan masalah yang up to date atukah masalah yang sudah using.⁶ Penelitian terdahulu pun dapat membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah atau cara penulis dalam menganalisis suatu penelitian dari penulis sebelumnya untuk lebih relevansi digunakan peneliti sekarang. Adapun beberapa literature lain yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul “*Keunikan Kampung Wisata Budaya Padi Pandan Wangi*”, 2019, buku karya Santo, Acho Akbar, Ajeng Andini Pujasmara, Ferra Handayani, Hanny Dwi Yonanda, Rizki Rahayu dan Robelina Audya Usman, dalam buku ini menjelaskan mulai tentang sejarah, perekonomian, kehidupan sosial hingga kebudayaan seperti membahas dikit tentang kesenian rengkong.
2. Thesis yang berjudul “*Rengkong-an Gabah Seunting*”, 2019, Thesis karya Muchamad Yusuf, menjelaskan tentang kesenian rengkong di daerah Banyumas Provinsi Jawa Tengah, mulai dari latar belakang, deskripsi kesenian, deskripsi pertunjukan kesenian hingga nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian. Lalu membahas terkait gerakan-gerakan dari kesenian rengkong dalam kehidupan sehari-hari, keartestikaan dalam gerakan lebih dibahas dalam tesis ini.

⁶ Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). Hal 38.

3. Skripsi yang berjudul “*Fungsi Upacara Adat Seren Taun Guru Bumi Bagi Masyarakat Sindangbarang: Penelitian Di Kampung Budaya Sindangbarang Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor*”, 2010, Thesis Karya Lia Nurfalah ini, menjelaskan terkait tentang tradisi upacara adat fungsi upacara adat seren taun guru bumi bagi masyarakat sindangbarang, persamaan tesis ini dengan skripsi yang akan dibahas ialah media dari upacara adat ini hamper sama dengan kesenian rengkong dimana menggunakan padi bambu sebagai alat yang dipakai dan perbedaanya ialah daerah dan mana tradisis yang dimana skripsi yang akan dibahas penulis ialah tradisi yang berasal dari daerah Kabupaten Cianjur yang bernama kesenian rengkong yang mana hamper mirip dengan upacara adat seren taun guru bumi.
4. Skripsi yang berjudul “*Perkembangan upacara tradisi Seren Taun di Kampung Budaya Sindangbarang Kabupaten Bogor tahun 2006-2019*”, 2022, Thesis karya Hani Mulyani ini menjelaskan tentang upacara tradisi seren taun yang berada di Sindangbarang dan juga perkembangan tradisi ini dari tahun 2006-2019, sama halnya dengan kesenian rengkong yang dimana mementaskan hasil panen dari huma dan juga pementasan ini sama dengan rengkong yang dimana mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang bagus. Namun ada perbedaaan dari skripsi yang akan dibahas penulis yaitu tempat dan juga bentuk dari pementasan yang dimana seren tau nada waktu tertentu untuk dipentaskan akan tetapi rengkong yang dulu seperti seren taun beruapa tradisi sekarang lebih dipandang kesenian dan juga tempat rengkong identik dengan

Kabupaten Cianjur sedangkan seren taun identic dengan Kabupaten Bogor.

5. Jurnal yang berjudul "*Rengkong: Simbol Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Citorek Tengah*" karya dari Eki Indriawan, Fitri Apriyani, Muhamad Biyadhillah Hakim, Muhamad Iqbal Firmansyah, Nada Nabila Az-zahra, Sekar Fadillah Nurul Karim, Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol: I No: 26 (November 2021). Jurnal ini membahas terkait tradisi kesneian di Desa Citorek Tengah sama halnya dengan kesenian rengkong di Desa Cisarandi kesenian rengkong ini perwujudan atas rasa syukur atas hasil pertanian yang diberikan oleh Tuhan. Adapun objek dari penelitian ini yaitu kesenian rengkong ini dan lebih membahas simbol-simbol yang terdapat dari kesenian ini, dan tidak membahas perkembangan dari tradisi kesenian rengkong ini sehingga jurnal ini lebih membahas aspek dari antropologi dari pada kesejarahan dari tradisi kesenian rengkong ini.
6. Jurnal ini membahas tradisi kesenian rengkong di Kabupaten Cianjur sama halnya dengan skiripsi yang dibahas oleh penulis, tempat dan objek dari penilitian sama yaitu rengkong dan tempatnya Kabupaten Cianjur yang lebih jelasnya yaitu Desa Cisarandi Kecamatan Warungkodang, metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini ialah metode eskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Dan lebih jelasnya jurnal ini lebih membahas nilai yang berada dalam rengkong yang dimana nilai-nilai ini dihubungkan dengan nilai pendidikan, lalu

perbedaan dengan skripsi yang akan dibahas ialah latar belakang dan Riwayat perjalanan yang lebih mendetail.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian Sejarah adalah Proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang benar dan tepat. Pada langkah-langkah ini terdapat 4 tahap, yang pertama yaitu Heuristik (pengumpulan sumber data), yang kedua yaitu kritik (ekstern dan intern), yang ketiga yaitu interpretasi dan yang terakhir yaitu historiografi. Berikut adalah penjelasan mengenai keempat penelitian tersebut.

1. Heuristik

Tahap heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau fakta-fakta sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.⁷ Sebagaimana telah kita ketahui sumber menurut bentuknya terbagi menjadi tiga, yaitu sumber tulisan, sumber lisan dan benda, ada yang mengatakan empat ditambah oleh sumber visual atau gambar. Kemudian, sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: Sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat bantu (alat rekam) dalam artian saksi pandang mata. Sedangkan sumber sekunder ialah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang matayakni

⁷ Sulasman. Metodologi Penelitian Sejarah. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal. 96

dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Karena itu sumber primer dengan demikian harus dihasilkan oleh seseorang yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahnya.⁸ Adapun sumber-sumber yang penulis dapatkan berkaitan dengan tema dan judul penelitian, yaitu:

a. Sumber Primer Lisan

Adapun sumber yang diperoleh penulis yang masuk ke dalam sumber primer, yaitu sumber tulisan, sumber lisan atau tradisi lisan. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.⁹

1) Sumber Lisan

1. Suhandi (57 Tahun) Beliau adalah pewaris dan pemain kesenian rengkong sekaligus pemimpin kesenian rengkong di Desa Cisarandi Kecamatan Warugkondang Kabupaten Cianjur
2. Abidin (60 Tahun) Beliau adalah pewaris dan pemain kesenian rengkong sebelum bapak Suhandi menjadi pemimpin kesenian sebelumnya Pak Abidin-lah yang memimpin kesenian.
3. Apud (50 Tahun) Beliau adalah tokoh masyarakat, ketua RW 06 dan sekaligus pemain kesenian rengkong

⁸ Cf. John H. Wigmore., Student's Textbook of the Law of Evidence. (Chicago, 1935). Hal. 225

⁹ Gottschalk Louis, Mengerti Sejarah, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1975). Hal. 35

4. Nurdin Sopyan (40 Tahun) Beliau Merupakan Pemain dari kesenian rengkong sekaligus sebagai tokoh dari karang taruna Desa Cisarandi
5. U. Badrudin (65 Tahun) Beliau merupakan Kepala Desa Cisarandi dan juga merupakan tokoh yang menyukai kesenian rengkong
6. Dini Nurfajrin Ningsih (32 Tahun) Beliau sebagai Budayawan dan juga sebagai pengurus kesenian rengkong juga mengajar di Universitas Suryakencana
7. Abah Ruskawan (63 Tahun) Beliau sebagai ketua dari Lembaga Kebudayaan Kabupaten Cianjur

2) Sumber Primer Arsip

1. Dokumen Surat Keputusan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur Terkait Kesenian Rengkong

3) Sumber Visual Video

Sumber Visual Video ini merupakan milik pribadi yang di dokumentasikan saat kesenian rengkong ini sedang latihan di laksanakan depan sanggar paguyuban seni rengkong di Desa Cisarandi Kecamatan Warungkondang

4) Sumber Benda

1. Awi Gombang
2. Tali Ijuk
3. Padi Pandan Wangi
4. Bendera
5. Pakian Pelaksanaan
6. Ikat Kepala

7. Topi Sunda (Dudukuy)
 8. Sandal Karet Hitam
 9. Pohon Beringin
 10. Pohon Hanjuang
- a. Sumber Sekunder

Adapun kegunaan dari sumber sekunder yaitu untuk dijadikan sumber pendukung bagi penulis yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber Tulisan
 1. Acho Akbar, A. A. (2019). Keunikan Kampung Wisata Budaya Padi Pandan Wangi. Bogor: Universitas Pakuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
 2. Yusuf, M. (2019). RENGKONG-AN GABAH SEUNTING. Surakarta: INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.
 3. D. Nurfajrin Ningsih, Febry Marindra Cysbya Erdland, Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Rengkong Di Cianjur Jawa Barat: Kajian Etnodepagogi
 4. Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur, 2021, Kecamatan Warungkondang Dalam Angka Warungkondang Subdistrict in Figures 2021, Kabupaten Cianjur
- 2) Sumber Media Pers Elektronik
 1. Video Dokumentasi Budaya Kesenian Rengkong Yang di Miliki Oleh D. Nurfajrin Ningsih Tahun 2021
 2. Video You Tube Promosi Wisata Cianjur- Kesenian Rengkong- Kabupaten Cianjur Tahun 2022

3. Video You Tube Budaya Jabar- Rengkong Ngaleuit- Kabupaten Cianjur Tahun 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=aU-hRKIKBdE>

2. Kritik

Langkah kerja berikutnya yang penulis lakukan ialah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Yang menjadi basis dalam tahap kritik ini adalah hati-hati dan ragu terhadap informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah.¹⁰

Kritik merupakan salah satu tahapan metode penelitian sejarah yang digagas dan diperkenalkan pertama kali oleh sejarawan Prancis yang bernama Leopold van Ranke. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting, karena dari kritik kita akan mengetahui keabsahan dan otentisitas dari sumber yang didapatkan. Karena menurut Ranke data dan fakta lebih penting daripada imajinasi. Dari perkataannya tersebut maka lahirlah tahapan kritik sebagai salah satu metode penelitian sejarah.

Kritik terhadap sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan kritik untuk menguji keabsahan sumber dari fisiknya yang dilihat dari kapan sumber itu dibuat, materi sumber, siapa pengarangnya, dimana sumber itu dibuat, apakah sumber itu asli atau turunan dan apakah sumber itu utuh atau tidak (tulisan), jika sumbernya lisan maka kritik ekstern menitik beratkan pada siapa dia, umur, ingatan, dan jawabannya. Kritik intern ialah kritik yang bertujuan untuk menguji keabsahan isi sumber.

¹⁰ Hasan Usman, Metode Penelitian Sejarah (Jakarta: Departemen Agama RI, 1968). 79-80

Kritik ini menelaah isi dari sumber yang didapat baik lisan maupun tulisan, maka dari itu perlu adanya sumber lebih dari satu sebagai pembanding dalam komparasi dan koraborasi.¹¹

a. Kritik Eksternal

Tahapan kritik ekstern merupakan tahapan untuk menguji tingkat otentitas sumber yang telah diperoleh. Tujuannya adalah untuk menguji validitas atau kebenaran sumber yang telah diperoleh untuk melakukan penelitian. Selain itu, tahapan ini dilakukan agar sumber yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan keasliannya.

Dalam melakukan kritik ekstern, penulis mengumpulkan beberapa sumber primer hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber. Orang-orang yang menjadi narasumber merupakan orang yang menyaksikan langsung bagaimana tradisi kesenian rengkong di Desa Cisarandi. Narasumber tersebut berupa ketua paguyuban, pemain kesenian rengkong, kepala desa, dan budayawan. Para narasumber memberikan penjelasan yang sangat jelas terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dimulai dari awal mula tradisi hingga deskripsi kesenian rengkong.

Dalam melakukan wawancara dengan beberapa sumber, penulis berhasil mendapatkan informasi mengenai tradisi kesenian rengkong di Cianjur. Apa yang telah disampaikan oleh narasumber sangat jelas (dalam hal ini bapak Suhandi, bapak Abidin, bapak Apud, bapak Badriudin, bapak Nurdin Sopyan, ibu Dina, dan bapak Ruskawab). Hasil wawancara tersebut memiliki

¹¹ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal.101.

kredibilitas mengenai tradisi kesenian rengkong. Hal tersebut terbukti karena memiliki keterkaitan dengan tradisi kesenian rengkong di Cianjur. Sehingga, dalam penulisan ini penulis memutuskan bapak Suhanda, bapak Abidin, bapak Apud, bapak Badriudin, bapak Nurdin Sopya, ibu Dinni dan bapak Ruskawan. Menjadi sumber primer setelah melakukan kritik eksteren.

Sumber primer benda, peneliti juga melakukan kritik ekstern. Benda-benda tersebut merupakan alat-alat pementasan kesenian rengkong masih digunakan hingga saat ini. Benda-benda tersebut antara lain seperti awi gombang, tali ijuk, padi pandan wangi, bendera, pakian pelaksanaan, ikat kepala, topi sunda, sandal karet hitam, pohon beringin, pohon hanjuang. Setelah melihat dan memahami hal-hal tersebut, penulis memutuskan bahwa benda tersebut merupakan sumber primer bagi penelitian tentang Tradisi Kesenian Rengkong di Cianjur.

Lalu sumber primer tulisan yang berupa surat keputusan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur. Surat keputusan mengenai penetapan rengkong sebagai kesenian khas Cianjur dengan nama "*Seni Rengkong Sangkar Pusaka*", dengan no 896. Penulis menggunakan sumber audio visual yang didapatkan lewat dokumentasi pribadi, video tersebut berisi latihan yang sedang dilakukan oleh para pemain kesenian rengkong.

b. Kritik Internal

1) Sumber Lisan

- a. Suhanda, 58 Tahun, beliau merupakan pemain dan juga ketua dari paguyuban kesenian rengkong. Beliau juga merupakan putra dari

bapak Said Almarhum sosok orang yang meletar belakang rengkong di Desa Cisarandi. Melihat dari usia dan peran beliau bisa disimpulkan bapak Suhandi merupakan saksi dari tradisi kesenian rengkong, yang bisa dijadikan sebagai sumber primer.

- b. Abidin, 68 Tahun, beliau merupakan pemain dari kesenian rengkong. Beliau juga merupakan putra dari bapak Said Almarhum sosok orang yang meletar belakang rengkong di Desa Cisarandi. Melihat dari usia dan peran beliau bisa disimpulkan bapak Abidin merupakan saksi dari tradisi kesenian rengkong, yang bisa dijadikan sebagai sumber primer.
- c. Apud Saefudin, 54 Tahun, beliau merupakan pemain dari paguyuban kesenian rengkong. Beliau juga merupakan ketua RW 06. Melihat dari usia dan peran beliau bisa disimpulkan bapak Apud merupakan saksi dari tradisi kesenian rengkong, yang bisa dijadikan sebagai sumber primer.
- d. Badriudin, 62 Tahun, beliau merupakan kepala desa Cisarandi dan pengurus paguyuban kesenian rengkong. Melihat dari usia dan peran beliau bisa disimpulkan bapak Badriudin merupakan saksi dari tradisi kesenian rengkong, yang bisa dijadikan sebagai sumber primer.
- e. Nurdin Sopyan, 32 Tahun, beliau merupakan pemain kesenian rengkong dan anggota karang taruna desa Cisarandi. Melihat dari peran beliau bisa disimpulkan bapak Nurdin merupakan saksi dari

tradisi kesenian rengkong, yang bisa dijadikan sebagai sumber primer.

- f. Dinni Nurfajrin N, 32 Tahun, beliau merupakan budayawan dan pengurus kesenian rengkong. Melihat dari peran beliau bisa disimpulkan bapak Suhandi merupakan saksi dari tradisi kesenian rengkong, yang bisa dijadikan sebagai sumber primer.
- g. Ruskawan, 63 Tahun, beliau merupakan ketua dari lembaga kebudayaan Cianjur dan pemerhati kesenian di Cianjur. Melihat dari usia dan peran beliau bisa disimpulkan bapak Suhandi merupakan saksi dari tradisi kesenian rengkong, yang bisa dijadikan sebagai sumber primer.

2) Sumber Benda

Untuk sumber benda, penulis mendapatkan foto-foto dari hasil observasi saat penelitain. Benda-benda tersebut seperti pohon bambu, tali ijuk, padi pandan wangi, bendera, pakian pelaksanaan, ikat kepala, topi sunda, sendal karet hitam, pohon beringin, pohon hanjuang.

3) Audio Visual

Untuk sumber audio visual, penulis mendapatkan dari dokumentasi pribadi saat melakukan observasi. Video tersebut berupa latihan yang dilakukan oleh para pemain kesenian rengkong.

3. Interpretasi

Setelah Fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan Interpretasi. Interpretasi atau penafsiran bersipat individual sehingga seringkali

Subjektif. Dalam interpretasi terdapat dua hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama yaitu analisa merupakan penguraian terhadap fakta-fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Sesuai yaitu sintesis merupakan proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹²

Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya saksi realitas sebagai bukti-bukti sejarah di masa lampau hanyalah saksi-saksi bisu belaka. Dalam menerapkan konsep tersebut, peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta yang telah terkumpul dan berupaya melakukan distansi untuk meminimalisir subyektifitas. Dalam hubungannya dengan judul yang diambil **“Perkembangan Tradisi Kesenian Rengkong Di Desa Cisarandi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur 1965-2022”**

Tahapan-tahapan yang telah dilalui merupakan sebuah landasan sebagai kerangka penyusunan teoritis yang berfungsi memberikan sebuah jawaban terhadap permasalahan serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan *Local Wisdom* (kearifan lokal). Teori ini menjelaskan kearifan lokal merupakan sesuatu yang secara eksplisit diidentikkan dengan budaya tertentu (*neighborhood culture*) dan mencerminkan gaya hidup suatu wilayah lokal tertentu (*neighborhood local area*). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal

¹² Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal.75

(*local culture*).¹³ Seperti rengkong yang merupakan kearifan tradisional, yaitu bentuk pengetahuan, keyakinan, serta kebiasaan yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di suatu kelompok masyarakat..

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, tradisi kesenian di Kampung Cisarandi memiliki manfaat khususnya dalam nilai dan makna yang terkandung dalam kesenian. Tradisi ini menjadi media bersyukur atas hasil panen yang Allah berikan, yang dimana efektif bagi warga karena kesenian ini sekaligus menjadi acara syukuran dan hiburan bagi warga yang menontonnya.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa latin, yaitu history, historia, yang memiliki makna sejarah, bukti, dan bijaksana.¹⁴ Tahap terakhir yaitu historiografi. Historiografi adalah hasil dari penulisan suatu peristiwa sejarah. Historiografi secara harfiah bisa disimpulkan sebagai sejarah penulisan sejarah. Hal ini berarti historiografi merupakan hasil penulisan dari suatu peristiwa sejarah.¹⁵ Pada tahap akhir ini, data-data yang telah dikumpulkan melalui tahapan heuristik, kritik dan interpretasi disatukan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah untuk dipahami.

¹³ Anwar Hafid, Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), Hal. 7.

¹⁴ Bernard Raho, Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi), vol. VIII, 2021.a, Historiografi Umum, (Bandung: Yrama Widya, 2019), Hal. 1

¹⁵ Fajriudin, Historiografi Islam: Konsep dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam. (Jakarta: Pramedia Group, 2018). Hal 61

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini memberikan seluruh gambaran penelitian sebagai pijakan untuk bab-bab selanjutnya.

BAB II Pengertian kesenian, kondisi Desa Cisarandi, latar belakang kesenian rengkong, Riwayat perjalanan tradisi kesenian rengkong di Desa Cisarandi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur

BAB III Deskripsi, faktor yang mempengaruhi bertahannya tradisi, peran kesenian rengkong, nilai sosial yang terkandung, dan perluasan rengkong Kabupaten Cianjur.

BAB IV dalam bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan penelien ini yang terdiri dari simpulan dan saran.

